

PENGARUH JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN, JUMLAH OBJEK WISATA, DAN PAJAK HOTEL DAN RESTORAN TERHADAP PAD SEKTOR PARIWISATA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2010 - 2019

Muhammad Gilang Al Fariz¹, Fitriie Arianti²

¹Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Diponegoro, Semarang

²Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Diponegoro, Semarang

e-mail: gilangalfariz23@gmail.com, fitriie.arianti@gmail.com

Abstrak

Sektor pariwisata merupakan sektor yang dianggap mampu dalam mendorong perekonomian daerah dimana sektor ini sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan pajak hotel dan restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2010-2019. Populasi yang menjadi objek dalam penelitian adalah kabupaten/kota di DIY. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata DIY. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan Generalize Least Square Model (GLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata. Variabel Jumlah objek wisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata. Sedangkan, variabel Pajak Hotel dan Restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2010-2019.

Kata kunci: Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Pajak Hotel dan Restoran, Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata, *Generalize Least Squares*.

Abstract

The tourism sector is a sector that is considered capable of driving the regional economy where this sector is one of the sources of Regional Original Revenue. This study aims to determine how the influence of the number of tourists, the number of tourist objects, and hotel and restaurant taxes on Regional Original Revenue (PAD) in the tourism sector in the Special Region of Yogyakarta for the period 2010-2019. The population that becomes the object of research is the district / city in DIY. The data used in this study are secondary data taken from the Central Statistics Agency (BPS) and the DIY Tourism Office. In this study using panel data analysis with the Generalize Least Square Model (GLS). The results of this study indicate that the variable number of tourist visits has a negative and insignificant effect on local revenue in the tourism sector. The variable number of tourist objects has a positive and insignificant effect on local revenue in the tourism sector. Meanwhile, the Hotel and Restaurant Tax variable has a positive and significant effect on the Local Revenue of the tourism sector of the Special Region of Yogyakarta Province for the 2010-2019 period.

Keywords: *Number of Tourist, Number of Tourist Attraction, Hotel and Restaurant Taxes, local revenue in the tourism sector, Generalize Least Squares.*

1. Pendahuluan

Pembangunan daerah merupakan bagian terpenting dalam mendorong pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara swasta maupun pemerintah daerah dalam menciptakan suatu lapangan pekerjaan yang baru untuk merangsang kegiatan ekonomi di wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Dalam meningkatkan pembangunan dan memaksimalkan otonomi daerah, pemerintah harus meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Menurut undang-undang Nomor 33 Tahun 2004, Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan pendapatan asli daerah lainnya.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang dianggap mampu dalam mendorong perekonomian daerah dimana sektor ini sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan destinasi tujuan wisatawan lokal maupun asing dimana daerah tersebut menawarkan beragam destinasi wisata baik itu alam, budaya maupun minat khusus.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata yang besar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai wisata alam seperti Pantai Parangtritis, serta pantai-pantai di Gunung Kidul yang tidak kalah bagusnya seperti Baron, Krakal, Indrayanti, dan lain-lain. Selain itu, terdapat beberapa destinasi wisata yang menarik seperti wisata Gunung Merapi serta Kaliurang yang menawarkan pemandangan yang sejuk dan udara dingin pegunungan. Berbagai wisata budaya seperti Kraton Yogyakarta, Museum bersejarah juga turut menjadi destinasi wisatawan yang cukup terkenal. Tidak hanya terkenal akan keanekaragaman destinasi wisata, Daerah Istimewa Yogyakarta juga menawarkan keramahan penduduknya sehingga menambah kesahajaan suatu kota wisata dan menjadi daerah tujuan wisata (Buku Kepariwisata DIY, 2014).

Dalam sembilan tahun terakhir dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2019, Pendapatan Asli Daerah pada sektor pariwisata selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, tetapi presentase kontribusi kenaikannya cenderung fluktuatif. Angka presentase tertinggi terjadi pada tahun 2012 dan 2014 yaitu sebesar 44,2%, sedangkan presentase kontribusi terendah pada tahun 2015 12,7%. Sektor pariwisata bukan merupakan sektor yang dapat berdiri sendiri, melainkan terdapat beberapa sektor penunjang di dalamnya, salah satunya adalah perhotelan dan restoran.

Pertumbuhan jumlah hotel di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan pada sepuluh tahun terakhir namun cenderung fluktuatif. Kenaikan jumlah hotel yang signifikan terjadi dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2018 dan tahun 2019. Daerah yang menunjukkan jumlah hotel terbanyak yaitu Kabupaten Sleman selanjutnya diikuti oleh Kota Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo menjadi kabupaten dengan pertumbuhan jumlah hotel paling sedikit dengan hanya menambah jumlah sebanyak 7 hotel selama 10 tahun terakhir.

Jumlah restoran di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010 – 2019 mengalami peningkatan. Peningkatan ini diindikasikan karena jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terus bertambah. Kreativitas dan inovasi dalam usaha kuliner dapat menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk datang berkunjung.

Hotel dan restoran yang telah berdiri pada saat ini di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menambah pemasukan bagi pemerintah melalui pungutan pajak. Pajak hotel dan pajak restoran merupakan dua jenis pajak daerah yang potensinya semakin berkembang seiring dengan makin diperhatikannya komponen pendukung yaitu sektor jasa dan pariwisata dalam kebijakan pembangunan daerah (Wijaya, 2016). Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta menjadi daerah yang memiliki penghasilan pajak hotel dan restoran tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Apabila melihat perkembangan setiap tahunnya, perubahannya cukup fluktuatif karena perkembangan hotel dan restoran yang cukup fluktuatif juga setiap tahunnya.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Objek Wisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010 – 2019

Kota /Kabupaten	2010		2011		2012		2013		2014	
	JKW	OW	JKW	OW	JKW	OW	JKW	OW	JKW	OW
Kulon Progo	444.125	16	546.797	18	596.529	18	695.850	18	904.972	18
Bantul	1.300.042	7	2.378.209	8	2.378.209	8	2.037.874	8	2.708.816	8
Gunung Kidul	687.705	8	688.405	9	1.279.065	18	1.822.251	18	3.685.137	18
Sleman	2.499.877	29	2.490.063	34	3.042.232	63	3.612.954	63	4.223.958	63
Yogyakarta	3.538.139	22	3.197.312	23	4.083.605	23	4.673.366	25	5.251.352	25

Kota /Kabupaten	2015		2016		2017		2018		2019	
	JKW	OW	JKW	OW	JKW	OW	JKW	OW	JKW	OW
Kulon Progo	1.289.695	18	1.353.400	16	1.400.786	16	1.969.623	41	2.036.170	43
Bantul	4.763.614	52	5.405.800	29	9.141.150	53	8.840.442	47	8.012.666	43
Gunung Kidul	2.648.078	18	3.479.890	12	3.246.996	11	3.055.284	14	3.680.803	53
Sleman	4.223.031	63	4.950.934	55	5.685.301	46	7.898.088	61	10.378.154	61
Yogyakarta	5.621.265	25	5.520.952	23	5.347.303	23	4.752.351	23	4.216.601	23

Berdasarkan Tabel 1.2, terdapat perbandingan antara jumlah kunjungan wisatawan dan objek wisata. Kabupaten Bantul mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2013 menjadi 2.037.874 jumlah wisatawan apabila dibandingkan dengan tahun 2010 sampai tahun 2012 dimana dengan jumlah objek wisata yang sama yaitu sebesar 8 objek wisata mampu mencapai 2.378.209 jumlah kunjungan wisatawan. Pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014, Kabupaten Gunung Kidul dengan memiliki 18 objek wisata mampu mencapai 3.685.137 jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2014, kemudian mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2015 dengan jumlah objek wisata yang sama menjadi 2.648.078 jumlah kunjungan wisatawan. Pada tahun 2018, Kabupaten Gunung Kidul mengalami peningkatan objek wisata menjadi 14 objek wisata. Namun, peningkatan objek wisata diikuti dengan penurunan jumlah kunjungan wisatawan menjadi 3.055.284 jumlah wisatawan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana dengan 11 jumlah objek wisata mampu mencapai 3.246.996 jumlah kunjungan wisatawan. Kota Yogyakarta juga menjadi salah satu daerah yang mengalami penurunan jumlah wisatawan pada tahun 2018 sebanyak 4.752.351 jumlah wisatawan dan tahun 2019 sebanyak 4.216.601 jumlah wisatawan apabila dibandingkan dengan tahun 2016 hingga tahun 2017 dengan jumlah kunjungan objek wisata yang sama yaitu sebanyak 23 objek wisata mampu mencapai 5.520.952 jumlah wisatawan pada tahun 2016 dan 5.347.303 jumlah wisatawan pada tahun 2017.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, adanya perbedaan antara jumlah objek wisata dengan jumlah kunjungan wisatawan yang dihasilkan di kabupaten/kota yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan banyaknya jumlah objek wisata tidak sebanding dengan banyaknya jumlah kunjungan wisatawan dimana dua variabel tersebut merupakan komponen dalam mendorong peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) khususnya di sektor pariwisata. Dalam hal ini dijelaskan bahwa Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2013 mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan yang diikuti dengan peningkatan jumlah objek wisata. Kemudian, Kota Yogyakarta juga menjadi salah satu daerah yang mengalami penurunan jumlah wisatawan pada tahun 2018 sampai tahun 2019 dengan jumlah objek wisata yang sama pada tahun-tahun sebelumnya dimana pada tahun-tahun sebelumnya mampu mencapai lebih banyak

dari tahun 2018 maupun tahun 2019.

Tinjauan Pustaka

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi masyarakat bertambah dan kesejahteraan masyarakat meningkat (Sukirno, 2019). Menurut Kuznet, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara dalam menyediakan berbagai jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya dimana kemampuan ini tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi, institusional, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Jhingan, 2016). Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Jhingan (2016) pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi dipengaruhi oleh faktor produksi yang menjadi kekuatan utama dalam memengaruhi pertumbuhan. Faktor non ekonomi merupakan faktor yang secara bersama-sama dengan faktor ekonomi akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Adanya hubungan yang positif antara Pertumbuhan ekonomi suatu negara didukung dari berbagai sektor. Salah satunya berasal dari sektor pariwisata. Bronzini et al. (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi. Sektor pariwisata yang berkembang pada suatu daerah memberikan efek positif pada pertumbuhan ekonomi di daerah terutama pada daerah yang sangat mengandalkan sektor pariwisata. Arus wisatawan yang berkunjung mengakibatkan peningkatan lapangan kerja dan dapat meningkatkan pendapatan penduduk.

Ekonomi Publik

Ekonomi publik berasal dari dua kata yaitu ekonomi dan publik. Ekonomi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan masyarakat. Publik dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan atau kesejahteraan hidup orang banyak. Oleh karena itu ekonomi publik dapat diartikan sebagai aktivitas ekonomi nasional untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang pengaturannya dilakukan penyelenggara negara atau pemerintah (Idris, 2018).

Ruang lingkup dari ekonomi publik menurut pendapat Idris (2018) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Analisis dan desain kebijakan publik
2. Keuangan negara khususnya yang berkaitan dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara termasuk dampak pajak dan pengeluaran pemerintah pada kesejahteraan rakyat
3. Analisis kegagalan pasar dan kegagalan pemerintah

Penawaran

Teori penawaran merupakan banyaknya produk yang ditawarkan oleh penjual pada periode tertentu dan pada tingkat harga tertentu. Permintaan pada suatu barang ataupun jasa yang tidak disertai dengan penawaran barang atau jasa tidak dapat mewujudkan transaksi di pasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa permintaan terhadap suatu barang atau jasa dapat terpenuhi jika penjual menyediakan atau menawarkan barang atau jasa tersebut (Sukirno, 2016). Hukum penawaran menyatakan bahwa semakin tinggi harga barang atau jasa maka semakin banyak jumlah barang atau jasa yang ditawarkan, sebaliknya jika semakin rendah harga barang atau jasa maka semakin sedikit jumlah barang atau jasa yang ditawarkan (Sukirno, 2016). Berdasarkan hukum penawaran tersebut menunjukkan bahwa antara harga dan jumlah barang atau jasa yang ditawarkan berkorelasi positif sehingga jumlah barang atau jasa yang ditawarkan akan bergantung pada tingkat harga barang atau jasa tersebut. Jika harga barang atau jasa naik, maka penjual cenderung menjual dalam jumlah yang lebih banyak.

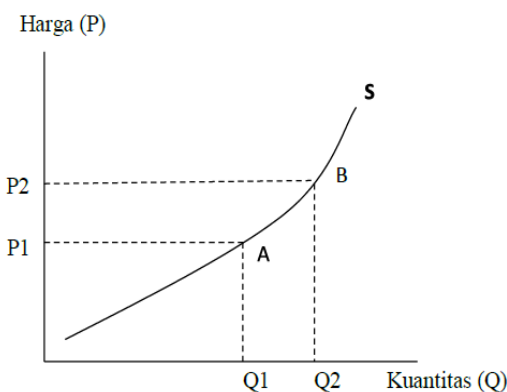
Kurva Penawaran

Kurva penawaran merupakan sebuah kurva yang menunjukkan hubungan antara

harga suatu barang atau jasa tertentu dengan jumlah barang atau jasa yang ditawarkan (Sukirno, 2016). Ciri-ciri kurva penawaran diantaranya yaitu digambarkan dari kiri bawah ke kanan atas dan berlereng positif dikarenakan hubungan yang positif antara harga barang

dengan jumlah barang yang ditawarkan. Berikut ini merupakan gambar dari kurva penawaran.

Gambar 2.1 Kurva Penawaran



Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijabarkan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Wisatawan diduga berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010 – 2019.
2. Jumlah Objek Wisata diduga berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010 – 2019.
3. Pajak Hotel dan Restoran diduga berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010 – 2019.
4. Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, dan Pajak Hotel dan Restoran diduga memiliki pengaruh simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010 – 2019.

2. Metode

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari sumber yang sudah ada. Beberapa sumber data sekunder antara lain publikasi pemerintah, informasi yang dipublikasi perusahaan, data penelitian sebelumnya, situs web perusahaan, dan data online (Sekaran & Bougie, 2017). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data statistik kepariwisataan yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010-2019 dan publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Analisis Regresi Data Panel

Metode Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, dan Pajak Hotel dan Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2019 adalah analisis regresi data panel. Menurut Gujarati (2012), data panel (pooled data) atau yang disebut juga data longitudinal merupakan gabungan antara data cross section dan data time series. Data cross section adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu sedangkan data time series merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Metode data panel merupakan suatu metode yang

digunakan untuk melakukan analisis empirik yang tidak mungkin dilakukan jika hanya menggunakan data time series atau cross section. Penelitian ini menggunakan program Eviews 10 sebagai alat dalam menganalisis data.

Model empiris dengan menggunakan analisis regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$PADP_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 JW_{i,t} + \beta_2 JOW_{i,t} + \beta_3 PHR_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$PADP_{i,t}$ = PAD Sektor Pariwisata DIY kabupaten/kota i tahun t

$JW_{i,t}$ = Jumlah Wisatawan kabupaten/kota i tahun t

$JOW_{i,t}$ = Jumlah Objek Wisata kabupaten/kota i tahun t

$PHR_{i,t}$ = Pajak Hotel dan Restoran kabupaten/kota i tahun t

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_3$ = Koefisien Regresi

i = 1, 2, 3, 4, 5 (data cross-section 5 kabupaten/kota)

t = 1, 2, 3, , 10 (data time-series, tahun 2010-2019)

ε = error term

Uji Estimasi Model

Dalam pengolahan data panel harus dilakukan beberapa pengujian untuk memilih metode serta model mana yang paling tepat antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Perbedaan ketiga model didasarkan pada asumsi yang dibuat mengenai intersep, slope koefisien, dan error. Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM) menggunakan pendekatan Ordinary Least Square Model (OLS), sedangkan Random Effect Model (REM) menggunakan Generalize Least Square Model (GLS).

Deteksi Asumsi Klasik

Deteksi asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Deteksi asumsi klasik yang sering digunakan yaitu deteksi normalitas, deteksi multikolinearitas, deteksi heterokedastisitas dan deteksi autokorelasi (Ghozali & Ratmono, 2017).

Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Jarque-Bera (JB). Uji Jarque-Bera (JB) dilakukan dengan melihat tingkat probabilitasnya, jika *p-value* lebih besar dari tingkat signifikansi ($> 0,05$) maka *residual* terdistribusi normal. Begitu juga sebaliknya, jika *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\leq 0,05$) maka *residual* tidak terdistribusi normal (Ghozali & Ratmono, 2017).

Deteksi Multikolinearitas

Deteksi multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Uji statistik yang dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas pada penelitian ini adalah dengan *variance inflation factor* (VIF), uji ini dilakukan dengan melihat nilai Centered VIF, jika nilai VIF lebih besar dari $\leq 10,00$ maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Begitu juga sebaliknya, jika nilai VIF lebih besar dari $> 10,00$ maka terjadi multikolinearitas dalam regresi (Ghozali & Ratmono, 2017).

Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah uji Breusch-Pagan-Godfrey jika nilai Prob.Chi-Square pada $Obs^*R\text{-Squared} > 0,05$ maka terbebas dari heteroskedastisitas. Begitu sebaliknya jika nilai Prob.Chi-Square pada $Obs^*R\text{-Squared} \leq 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas (Ghozali & Ratmono, 2017).

Deteksi Autokorelasi

Deteksi autokorelasi adalah untuk melihat apakah dalam suatu model regresi terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Deteksi autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series*. Uji statistik yang dipergunakan adalah uji *Lagrange Multiplier* (LM) jika nilai Prob.Chi-Square pada $Obs^*R\text{-Squared} > 0,05$ maka terbebas dari autokorelasi. Begitu sebaliknya jika nilai Prob.Chi-Square pada $Obs^*R\text{-Squared} \leq 0,05$ maka terdapat autokorelasi (Ghozali & Ratmono, 2017).

Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali & Ratmono (2017) pada dasarnya uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- Jika tingkat signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika tingkat signifikansi $\leq 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Parsial (Uji T)

Menurut Ghozali & Ratmono (2017) uji T pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Uji T ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- Jika nilai Probabilitas berada pada tingkat signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai probabilitas berada pada tingkat signifikansi $\leq 0,05$ maka variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali & Ratmono (2017) metode ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinansi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan jika nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, dan Pajak Hotel dan Restoran terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Provinsi DIY pada tahun 2010-2019. Pada bagian analisis data, akan ada beberapa tahapan yang dilaksanakan untuk memperoleh hasil terbaik.

Tabel 2.1 Hasil Deteksi Asumsi Klasik

Normalitas	Prob. 0.388939	Indikator Tes Prob > 0.05
Jarque-Bera	1.888665	
Heteroskedastisitas	Prob. 0.8491	Indikator Tes Prob > 0.05
	0.2582	

0.1211

Autokorelasi	Prob.	Indikator Tes
	1.825827	Prob > 0.05

Sumber: Eviews10

Hasil Deteksi Asumsi Klasik

Deteksi Normalitas

Hasil Deteksi normalitas dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Bera adalah sebesar 1,888665 dengan nilai probabilitas sebesar 0,388939 atau lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini telah berdistribusi normal.

Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi Heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk melihat apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka data penelitian bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Deteksi Autokorelasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1.825827. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% dengan jumlah variabel independen 3 (k=3) dan jumlah sampel 50 (n), maka didapatkan nilai du sebesar 1,6739 dan nilai dl sebesar 1,4206. Berdasarkan tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa nilai DW lebih besar dari nilai DU dan lebih kecil dari nilai 4-DU, maka tidak terdapat autokorelasi pada data penelitian

Tabel 2.2 Hasil Deteksi Multikolinearitas

	Jumlah Wisatawan	Jumlah Objek Wisata	Pajak Hotel dan Restoran	Indikator Tes
Jumlah Wisatawan	1.000000	0.573315	0.596630	nilai korelasi < 0,90
Jumlah Objek Wisata	0.573315	1.000000	0.849995	
Pajak Hotel dan Restoran	0.596630	0.849995	1.000000	

Sumber: Eviews10

Berdasarkan tabel 2.2, diketahui bahwa semua nilai korelasi antar variabel <0,90. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang terpilih tidak terdapat gejala multikolinearitas, sehingga model tersebut layak digunakan dalam penelitian.

Hasil Analisis Regresi

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\ln PADD_{i,t} = 3,092616 - 0,083485JW_{i,t} + 0,292900JOW_{i,t} + 0,553807PHR_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Uji Signifikansi

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 2.3 Hasil Uji F

F-statistic	187,1232
Prob (F-statistic)	0,000000

Pada Tabel 2.3 menunjukkan bahwa F hitung sebesar 187,1232. Degree of Freedom untuk

pembilang adalah 3 ($k-1 = 4-1$) dan Degree of Freedom untuk penyebut adalah 6 ($n-k = 10-4$). Dari Degree of Freedom tersebut dapat diketahui bahwa nilai F tabel adalah 4,76. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel JW, JOW, PHR secara bersama-sama berpengaruh terhadap PAD.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 2.4 Hasil Uji t

Variable	t-Statistic	t-Tabel	Prob.	Alpha	Keterangan
JW	-0.947219	1.943180	0.3485	0.05	Tidak Signifikan
JOW	1.885767	1.943180	0.0657	0.05	Tidak Signifikan
PHR	8.453649	1.943180	0.0000	0.05	Signifikan

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui beberapa hal seperti berikut ini:

1. Nilai t hitung variabel JW sebesar $-0.947219 < t_{tabel} 1.943180$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel JW berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel PAD.
2. Nilai t hitung variabel JOW sebesar $1.885767 < t_{tabel} 1.943180$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel JOW berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel PAD.
3. Nilai t hitung variabel PHR sebesar $8.453649 > t_{tabel} 1.943180$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel PHR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel PAD.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 2.5 Koefisien Determinasi

<i>Adjusted R-Squared</i>	0.919324
---------------------------	----------

Tabel 2.5 di atas menunjukkan bahwa nilai r squared adalah sebesar 0.919324. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, dan Pajak Hotel dan Restoran berkontribusi pada variabel pendapatan asli daerah sektor pariwisata adalah sebesar 0.919324 atau 91,93% sedangkan sisanya 8,07% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap PAD Sektor Pariwisata

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Sektor Pariwisata. Dengan nilai koefisien sebesar -0.083485 dan nilai probabilitas 0.3485 . Artinya setiap peningkatan jumlah wisatawan sebesar 1% tidak berpengaruh terhadap peningkatan PAD. Banyaknya wisatawan yang mengunjungi objek wisata di Yogyakarta tidak berdampak kepada peningkatan PAD pada sektor pariwisata di Provinsi DIY.

Hal tersebut salah satunya dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah wisatawan belum tentu berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan pada sektor pariwisata lainnya seperti hotel, restoran maupun objek wisata. Hal itu disebabkan wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut tidak menggunakan fasilitas hotel karena tidak ada kebutuhan untuk menginap dan hanya datang selama satu hari lalu kembali pulang ke tempat asal mereka. Faktor lainnya yaitu fasilitas objek wisata pada daerah tersebut kurang mendukung atau kurang menarik minat wisatawan yang datang sehingga wisatawan tersebut minim melakukan transaksi yang menyebabkan kurangnya pemasukan terhadap pendapatan asli

daerah sektor pariwisata tersebut.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novi Dwi Purwanti & Retno Mustika Dewi (2014) yang menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di daerah Kabupaten Mojokerto karena kurangnya pengelolaan objek wisata.

Pengaruh Jumlah Objek Wisata terhadap PAD Sektor Pariwisata

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Sektor Pariwisata. Dengan nilai koefisien sebesar 0.292900 dan nilai probabilitas 0.0657. Artinya setiap peningkatan jumlah objek wisata sebesar 1% akan tidak berpengaruh terhadap peningkatan PAD.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi DIY untuk meningkatkan PAD dari sektor pariwisata tidak cukup hanya dengan membangun objek wisata baru. Ketika objek wisata yang dibangun pemerintah tidak diikuti dengan permintaan dan penawaran sesuai dengan keinginan wisatawan, maka akan menjadikan keinginan masyarakat untuk mengunjungi objek wisata tersebut menjadi berkurang. Adanya keinginan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata baru akan menambah pendapatan yang berasal dari retribusi objek wisata sehingga dapat mendorong penerimaan Pendapatan Asli Daerah. Ketika wisatawan tidak tertarik untuk mengunjungi objek wisata baru maka tidak akan ada peningkatan pada Pendapatan Asli Daerah.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Alyani & Siwi (2020) yang menunjukkan jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PAD kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat tidak ditentukan dari jumlah objek wisata yang ada di Provinsi Sumatera Barat.

Pengaruh Pajak Hotel dan Restoran terhadap PAD Sektor Pariwisata

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel pajak hotel dan restoran berpengaruh signifikan dan positif terhadap PAD Sektor Pariwisata. Dengan nilai koefisien sebesar 0.553807 dan nilai probabilitas 0.0000. Artinya setiap peningkatan pajak hotel dan restoran sebesar 1% akan meningkatkan PAD sebesar 0,553807%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznet didefinisikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara dalam menyediakan berbagai jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya dimana kemampuan tersebut tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi, institusional, dan ideologis, terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Jhingan, 2016). Pajak hotel dan restoran merupakan pemungutan atas layanan dan jasa yang disediakan oleh hotel dan restoran (Mulyana & Budianingsih, 2019). Tingginya penerimaan pajak hotel dan restoran dapat diakibatkan oleh sektor pariwisata daerah yang telah maju. Sektor pariwisata dapat menjadi sektor yang dapat mempercepat proses pertumbuhan ekonomi daerah. Hal tersebut disebabkan karena sektor pariwisata sebagai penggerak sektor lainnya seperti sektor industri dan jasa. Adapun dampak dari berkembangnya sektor pariwisata daerah yaitu munculnya lapangan kerja baru, penambahan devisa negara, dan distribusi pembangunan (Iskandar et al., 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang menunjukkan bahwa pajak hotel dan restoran berpengaruh terhadap PAD Provinsi DIY tahun 2010-2019. Semakin tinggi penerimaan pajak hotel dan restoran akan semakin meningkatkan PAD Provinsi DIY. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iskandar et al. (2021) yang menunjukkan pajak hotel dan restoran berpengaruh signifikan terhadap PAD di Kota Langsa.

3. Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan pajak hotel dan restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan data panel. Penelitian ini menggunakan model *Generalize Least Squares* untuk mengestimasi data pada periode 2010-2019. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Sektor Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian variabel pajak hotel dan restoran berpengaruh signifikan dan positif terhadap PAD Sektor Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu kebijakan pemerintah setempat untuk meningkatkan fasilitas dan objek wisata yang lebih baik serta menarik para wisatawan untuk berkunjung dengan melakukan promosi objek wisata.
2. Pemerintah daerah diharapkan dapat melakukan peningkatan infrastruktur disekitar objek wisata baru supaya dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata baru dan dapat meningkatkan pendapatan daerah.
3. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penambahan variabel-variabel lain untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pendapatan asli daerah yang berasal dari sektor pariwisata.

Daftar Pustaka

- Dewi, D. L., Indrawati, L. R., & Septiani, Y. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata , Jumlah Hotel , Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(3).
- Ghozali, I., & Ratmono, D., 2017. Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10. Semarang: BP UNDIP Semarang. 51-142.
- Gujarati, D. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Iskandar, I., Rizal, Y., & Alkhanis, M. F. (2021). Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pajak Hotel, Pajak Restoran Dan Hiburan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(2), 1203–1209. <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i2.16537>
- Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, A., & Budianingsih, R. (2019). Analisis pengaruh kontribusi pajak hotel dan restoran terhadap pendapatan asli daerah (pad) kabupaten sleman. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 5(1), 1371–1382.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi: teori pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Yuniati, N. (2018). Profil dan Karakteristik Wisatawan Nusantara (studi kasus di Yogyakarta). *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 175–190. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2381>